



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mencari beberapa penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang disusun ini. Penelitian terdahulu memiliki peran sebagai tambahan ilmu untuk melihat kekurangan yang terdapat pada penelitian sebelumnya sehingga dapat melengkapi penelitian selanjutnya dengan fokus penelitian yang serupa. Sehingga, penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat membantu peneliti dalam pengkajian, penyusunan dan juga perbandingan jika terdapat perbedaan atau persamaan terhadap hasil penelitian. Yang menjadi acuan bagi peneliti untuk mencari penelitian terdahulu adalah topik mengenai Representasi dan *Toxic Masculinity*.

Terdapat 3 referensi penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu pada **penelitian terdahulu pertama** oleh Jufanny & Girsang (2020) yang membahas tentang *Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana penggambaran *toxic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki saling terkait. Keadaan ini diperkuat oleh kesadaran sutradara dan penulis skenario film tersebut untuk mengkritisi masalah-masalah sosial. Selanjutnya, **penelitian terdahulu kedua** oleh

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Wahyudi, SM, & Risdiyanto (2022) membahas tentang Representasi *Toxic Masculinity* Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Menurut temuan penelitian ini, laki-laki digambarkan sesuai dengan konstruksi sosial patriarki, dimana laki-laki digambarkan sebagai orang yang bertindak tanpa menunjukkan emosi atau kemarahan. Selain sistem patriarki, representasi laki-laki maskulin juga dipengaruhi oleh ideologi kapitalisme. Selanjutnya, **penelitian terdahulu ketiga** oleh Aldrian & Azeharie (2022) membahas tentang Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*), dan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sosok ayah dalam film *Fatherhood* direpresentasikan berdasarkan 3 hal, antara lain melalui peran *domestic*, peran publik, dan juga paham masyarakat yang berhubungan dengan ideologi patriarki. Dan konsep maskulinitas ditentukan tidak hanya dilihat dari fisik namun juga dari karakter, norma dan ideologi yang dibentuk oleh budaya masyarakat setempat. Selanjutnya, **penelitian terdahulu ke empat** oleh Nada Novita Sinta Uli Siagian (2021) membahas tentang Potret *Toxic Masculinity* dalam Thanos's Avengers : Endgame, dan penelitian ini menunjukkan bagaimana Thanos mengontrol putrinya dan bahwa *toxic masculinity* membawa pria menuju kehancuran. Selanjutnya, **penelitian terdahulu kelima** oleh Israa G. Suleiman (2021) membahas tentang Representasi Identitas Maskulin dalam Bahasa Birell Mesir Iklan Televisi, dan penelitian ini menunjukkan bahwa Di televisi ini iklan, ada “pengulangan, salinan dari salinan yang terjadi dalam representasi identitas gender. Seperti yang dicontohkan untuk pria direpresentasikan sebagai macho dan kuat/agresif. Dan terakhir, **penelitian terdahulu keenam** oleh Luthfiyah Dasmarlitha, Mayasari, Yanti Tayo (2023) yang meneliti tentang Representasi Budaya Patriarki dalam film Yuni, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan tidak berarti lemah, mereka sama seperti laki-laki di luaran sana. Para perempuan juga memiliki hak atas dirinya dan kemampuan yang setara dengan para laki-laki, bahkan memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh laki-laki.

Beberapa persamaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang objek penelitiannya mengenai fenomena toxic masculinity atau maskulinitas pada sebuah media film.

Selain persamaan yang telah disebutkan, terdapat juga beberapa perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat pada teori dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

Yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan Semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan 5 kode terapan dari Roland Barthes untuk menganalisis representasi *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, yaitu dengan menggunakan kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Dimana penggunaan 5 kode ini belum dilakukan pada keenam penelitian terdahulu.

Berikut ini adalah penjelasan tabel penelitian yang lebih dulu dengan sejumlah dimensi pembeda guna menjadi pembanding bagi tiap-tiap penelitian.

**Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu**

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
<b>Nama Peneliti</b>	Desvira Jufanny, Lasmery RM Girsang	Agusman Wahyudi, Anis Endang SM, Bayu Risdiyanto	Winardi Aldria, Suzy S. Azeharie	Nada Novita Sinta Uli Siagian	Israa G. Suleiman	Luthfiah Dasmarlitha, Mayasari, Yanti Tayo
<b>Judul</b>	TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam	REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY PADA FILM "NANTI KITA CERITA TENTANG	Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland	A PORTRAYAL OF TOXIC MASCULINITY IN THANOS'S AVENGERS: ENDGAME	The Representation of Masculine Identity in Birell Egyptian Television Advertisement: A Semiotic Approach	REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

	Film “Posesif”)	HARI INI (NKCTHI)”	Barthes pada Film Fatherhood)			
<b>Tahun</b>	2020	2022	2022	2021	2021	2023
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui bagaimana <i>toxic masculinity</i> dalam system patriarki pada film “Posesif”	Untuk mengungkap dan mendapatkan representasi <i>toxic masculinity</i> dari sebuah film	Untuk mengetahui representasi maskulinitas pada sosok ayah dalam film Fatherhood.	Untuk menyelidiki ciri-ciri <i>toxic masculinity</i> seperti yang digambarkan oleh Thanos dan menjelaskan hubungan kekuasaan dalam <i>toxic masculinity</i> .	Untuk mengetahui bagaimana representasi identitas maskulin pada Birell Egyptian Television Advertisement	Untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Yuni
<b>Teori/ Konsep</b>	<i>Toxic Masculinity</i> , Patriarki	<i>Toxic Masculinity</i> , Maskulinitas, Representasi	Masculinity, Representasi	<i>Toxic masculinity</i> , teori kekuasaan Gaventa	<i>Masculinity</i> , Representasi	Budaya Patriarki
<b>Metode Penelitian</b>	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Budaya Pendekatan Terry A Kupers	Semiotika	Semiotika Roland Barthes
<b>Hasil Penelitian</b>	Menurut temuan dari penelitian tersebut,	Hasil dari penelitian ini menunjukan , laki-laki	1. Maskulinitas pada sosok ayah dalam film	Peneliti menyoroti tiga langkah yang mendorong masalah <i>toxic masculinity</i> .	Hasil dari penelitian menunjukan Di televisi ini	Kesimpulan penelitian ini yaitu film Yuni dapat menggeser



<p>menyoroti <i>toxic masculinity</i> sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini didukung oleh ideologi yang digunakan sutradara dan penulis skenario film tersebut untuk mengkritik masalah sosial.</p>	<p>digambarkan sesuai dengan konstruksi sosial patriarki, dimana laki-laki digambarkan sebagai orang yang bertindak tanpa menunjukkan emosi atau kemarahan. Selain sistem patriarki, representasi laki-laki maskulin juga dipengaruhi oleh ideologi kapitalisme.</p>	<p>“Fatherhood” direpresentasikan melalui tiga hal, yaitu peran domestik yang berhubungan dengan konsep maskulinitas laki-laki sebagai “new man as nurturer” dan fatherhood, peran publik yang merupakan peran laki-laki dengan maskulinitasnya dan paham masyarakat yang berhubungan dengan ideologi patriarki.</p> <p>2. Konsep maskulinitas tidak</p>	<p>Masing-masing dari tiga langkah mewakili elit sosial sebagai seorang ayah, Thanos, yang mengontrol putri, mewakili peradaban. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>toxic masculinity</i> membawa pria menuju kehancuran.</p>	<p>iklan, ada “pengulangan, salinan dari salinan (Butler, 2011, hlm. 66),” yang terjadi dalam representasi identitas gender. Seperti yang dicontohkan untuk pria direpresentasikan sebagai macho dan kuat/agresif. Karakter dalam (Birell) iklan televisi diterjemahkan sebagai tanda yang berarti bahwa laki-laki yang cemoohan ini telah ditentukan, dan yang sesuai menjadi malapetaka atau dirusak dan menjadi bahan tertawaan.</p>	<p>persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak berarti lemah, mereka sama seperti laki-laki di luar sana. Para perempuan juga memiliki hak atas dirinya dan kemampuan yang setara dengan para laki-laki, bahkan memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh laki-laki. Sebab saat ini masih banyak orang yang menganggap kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki yang menjadikan perempuan korban kekerasan.</p>
---	--	--	---	---	--

			<p>ditentukan hanya berdasarkan fisik seorang laki-laki namun juga terdapat pada karakter, norma dan nilai yang dibangun budaya masyarakat yang berbeda-beda dan bersifat dinamis sehingga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.</p>		
--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2022

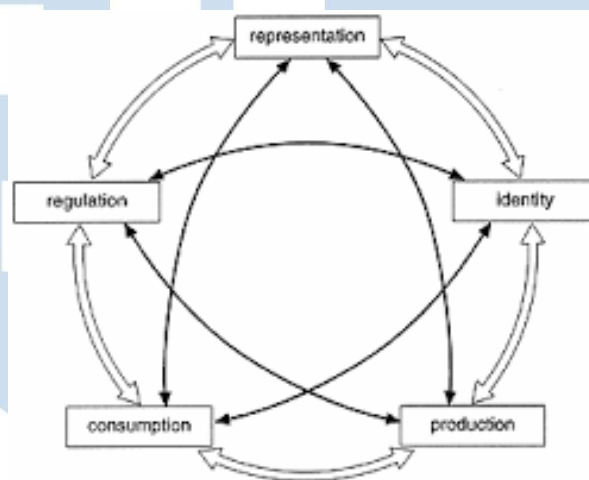
## 2.2 Teori/Konsep

### 2.2.1 Representasi

Salah satu gagasan terpenting dalam penciptaan budaya adalah representasi. Memahami bagaimana makna diciptakan secara simbolis pada

tingkat representasi oleh bahasa sangat penting untuk memahami suatu budaya (Setyowati, 2019, p. 90). Istilah "representasi" mengacu pada hubungan yang ada antara bahasa budaya dan maknanya; pengertian lainnya, representasi adalah suatu komponen krusial dari proses dimana makna dapat dibuat atau diubah (Hall, 2012, p. 15).

Berikut ini adalah bagan representasi Stuart Hall yang disebut juga sebagai "*Circuit of Culture*".



Gambar 2.1 *Circuit of Culture*

Representasi memiliki keterkaitan atau hubungan dengan budaya, karena budaya adalah tentang 'makna bersama'. Di mana makna juga diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, sehingga bahasa menjadi pusat makna dan budaya dan akan selalu dianggap sebagai gudang kunci dari nilai-nilai budaya dan makna. Bahasa mampu untuk membangun makna karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasional. Dalam bahasa, digunakan tanda dan simbol baik dalam bentuk suara, tkata-kata tertulis, gambar yang diproduksi, not musik, bahkan juga melalui objek untuk mewakili konsep atau ide dan perasaan kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, representasi melalui bahasa termasuk kedalam proses dimana makna dihasilkan (Hall, 2003).

Jadi, dalam hal inilah budaya dan bahasa berperan dalam memproduksi sebuah makna. Pandangan konvensional dulu menunjukkan jika suatu benda ada di dunia material atau natural mereka, maka itulah yang akan membentuk



makna dari benda tersebut. Namun dalam pandangan ini, representasi merupakan proses dari kepentingan sekunder yang masuk ke lapangan setelah hal-hal sudah sepenuhnya terbentuk dan maknanya terbentuk. Tetapi sejak adanya “giliran budaya” dalam ilmu manusia dan sosial, makna menjadi suatu pikiran untuk diproduksi – dibangun dan bukan hanya ditemukan (Hall, 2003).

Menurut Danesi (2010, p. 3), Proses perekaman konsep, pengetahuan, atau pesan secara fisik mengguakan tanda-tanda seperti gambar atau suara untuk mereproduksi sesuatu yang ditanggapi dalam rupa fisik adalah definisi lain dari representasi. Tanda dan makna selalu terkait dengan representasi. Hal ini sesuai dengan standar dasar korespondensi yang mengartikan bahwa korespondensi merupakan siklus yang representatif. Karena manusia memerlukan simbolisme dan pemakaian simbol dalam menjalani hidupnya, maka ada keterkaitan antara keduanya (Rustan & Nurhakki, 2017, p. 34).

Untuk dapat mengerti cara kerja representasi, terdapat tiga jenis pendekatan (Hall, 2012, p. 24), yaitu :

1. Pendekatan Reflektif

Layaknya sebuah cermin, bahasa dapat mencerminkan makna yang sebenarnya. Makna yang dimaksud bisa saja sama meskipun bahasanya berbeda.

2. Pendekatan Intensional

Bahasa merupakan instrumen yang berguna dalam menyampaikan suatu hal dan didasari oleh cara pandang tertentu. Bahasa juga digunakan dalam ranah yang bersifat personal. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu dengan pendekatan yang disengaja.

3. Pendekatan Konstruksionis

Tidak ada yang mampu menemukan pentingnya bahasa, melainkan kerangka bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan seseorang.

### **2.2.2 Semiotika Roland Barthes**

Menurut Wahjuwibowo (2018, p. 21) Roland Barthes adalah seorang ahli di bidang semiotika yang mengembangkan semiotika, karena selama ini semiotika hanya berpusat pada hal-hal yang teratur dalam kaitannya dengan teks. Roland Barthes merupakan ahli dalam bidang semiotika yang memperluas semiotika, karena sebelumnya semiotika hanya berfokus kepada hal sistematis mengenai teks. Konsep semiotika Roland Barthes merupakan adaptasi dari Saussure, dimana konsep penanda dan petanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi makna denotatif yang mengacu pada kata-kata, hubungan tanda dengan referensi serta makna konotatif yang mengacu pada simbol yang mempunyai arti lebih daripada referensinya (Dewantari, 2020).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Gambar 2. 2 Peta Semiotika Roland Barthes

Sumber : Rohmaniah (2021)

Jika dilihat dari alur peta semiotika Roland Barthes di atas, dapat dilihat tanda denotatif terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) dan di waktu yang sama tanda denotatif (3) merupakan penanda konotatif (4). Oleh karena itu, dalam semiotika Roland Barthes, konotatif tidak hanya mencakup makna tambahan, tetapi juga makna yang mengandung sebagian dari tanda denotatif. Secara umum, terdapat perbedaan antara denotasi dan

konotasi; secara harfiah, denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi memiliki makna manipulasi ideologis dan melampaui makna gambar dan kata yang sebenarnya, yang juga disebut sebagai mitos (Rohmaniah, 2021). Sebuah konotasi bekerja secara subjektif dan tidak disadari, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif, dimana hal ini sesuai dengan tujuan semiotika yang menjadi metode analisis dan juga kerangka berfikir, selain itu juga bertujuan untuk menghindari misinterpretasi dan salah baca sebuah makna dari suatu tanda (Wahjuwibowo, 2018, p. 22).

Konotasi adalah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya pembaca pada tahap signifikansi kedua (Wahjuwibowo, 2018, p. 22). Tetapi, pemikiran dari konotasi lebih memiliki sifat subjektif dan mempunyai perbedaan akibat antara satu pihak dengan pihak yang lain. Barthes menggunakan contoh foto sebagai ilustrasi urutan makna. Dalam sebuah foto, makna denotasi dapat dilihat dengan jelas melalui objek yang difoto, dan makna konotasi dapat dilihat melalui cerita yang ingin diceritakan dalam foto tersebut (Dwiningtyas, 2018). Selain itu juga dilihat melalui mitos, karena melalui mitos sebuah ideologi terbentuk, bukan melalui penyelidikan. Namun, mitos terbentuk melalui observasi yang disamaratakan dan diserap dalam kehidupan suatu masyarakat (Wahjuwibowo, 2018, p. 23).

Menurut Barthes, mitos adalah cara menandai sesuatu dan sistem komunikasi untuk menyampaikan pesan (Rahmawati, 2017). Menurut Barthes, apabila ia benar dalam pernyataannya bahwa benda apa pun bisa menjadi mitos asalkan menyampaikan pesan, maka benda itu adalah mitos.

### 2.2.3 Toxic Masculinity

*Toxic masculinity* merupakan istilah yang muncul pada Gerakan laki-laki mitopoetik di tahun 1980-an. Istilah *toxic masculinity* ini diciptakan oleh Shepher Bliss, dimana ia menciptakan istilah ini untuk mencirikan maskulinitas ayahnya yang militer dan otoriter (Harrington, 2020). Pada

tahun 1990, di wawancara Bliss dengan Daniel Gross, Bliss berkata bahwa ia menggunakan istilah medis (*toxic*) karena ia percaya bahwa seperti setiap penyakit, *toxic masculinity* mempunyai penawarnya. *Toxic masculinity* muncul sebagai istilah kunci dalam “*post-feminist*”, dimana memperlakukan seksisme sebagai cacat karakter beberapa laki-laki, sehingga istilah *toxic masculinity* telah membentuk percakapan mengenai Trumpisme dan gerakan #MeToo (PettyJohn, Muzzey, Maas, & McCauley, 2018). Selain itu juga pembahasan mengenai *toxic masculinity* muncul di isu-isu pelecehan seksual dan penembakan massal.

Seorang terapis keluarga bernama Steve Biddluph berpendapat bahwa seorang anak laki-laki membutuhkan ikatan yang kuat dengan figure ayah atau seorang mentor laki-laki untuk menghindari menjadi laki-laki yang toksik maskulin. Anak laki-laki membutuhkan jenis maskulinitas yang tepat, dan hal ini tidak dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya. Para psikolog juga mengemukakan *toxic masculinity* sebagai budaya normatif namun dapat disembuhkan dengan melibatkan laki-laki dengan peran ayah, dan juga mengemukakan gagasan esensial mengenai perkembangan emosional maskulin (Harrington, 2020).

Menurut Sanusi & Dwiputra (2019) *toxic masculinity* dapat diartikan sebagai instrumen legitimasi untuk memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan juga kaum yang dianggap tidak maskulin, menimbulkan kewajiban bahwa laki-laki tidak boleh lemah dalam hal apapun. *Toxic masculinity* dianggap sebagai sebuah perilaku agresif laki-laki yang pada dasarnya dapat merusak masyarakat, individu, bahkan orang yang melakukannya. Selain itu, *toxic masculinity* juga dapat diartikan sebagai perilaku laki-laki yang berusaha untuk menjadi *powerful*, menginginkan dirinya untuk terlihat *macho* atau kuat, berperilaku kompetitif, agresif, negatif dan sering melakukan kekerasan, di mana pada saat yang bersamaan juga tidak mampu berempati secara emosional dengan orang lain

dan mengenali kerentanan dan disfungsi emosional mereka sendiri (Whitehead, 2021).

Kutukan *toxic masculinity* memungkinkan laki-laki untuk memposisikan diri mereka untuk menentang misogini, homofobia, dan kekerasan, sekaligus mengakui maskulinitas yang terlibat dalam masalah tersebut. Perilaku kekerasan dan pelecehan seksual disebut sebagai ciri “terbelakang” dan laki-laki yang “sakit jiwa”, dan *toxic masculinity* juga membawa perubahan degradasi post-feminis patriarki ke masa lalu dan mengindividualisasikan seksisme sebagai pertanyaan tentang sikap pribadi (Harrington, 2020). *Toxic masculinity* juga didasarkan pada penghinaan terhadap feminitas yang seringkali bermanifestasi dalam kebencian terhadap perempuan dan homofobia, memperlihatkan kemarahan sembari menyiksa ekspresi dari emosi lainnya dan menumbuhkan sikap defensif terhadap apapun di luar perspektif sempit seseorang (Hanley, 2022). Hingga sekarang, *toxic masculinity* terus bermunculan menjadi topik yang hangat khususnya di media.

## **2.2.4 Toxic Masculinity dalam Film**

### **2.2.4.1 Film**

Film yang menggunakan seluloid dan sangat mudah terbakar pertama kali muncul pada paruh kedua abad ke-19. Para ahli bersaing dari waktu ke waktu untuk membuat film lebih mudah dibuat dan lebih aman (Effendy, 2014, p. 11).

Menurut Sobur (2013, p. 127) film adalah sebuah media massa yang dapat memberikan efek yang sangat besar kepada khalayak, karena film selalu memberikan pengaruh terhadap pemikiran, ideologi, dan pembentukan masyarakat berdasarkan dari banyaknya pesan yang terdapat dalam film tersebut. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu untuk menyaring pesan positif maupun negatif yang film representasikan dalam adegan-adegannya. Film juga merupakan bentuk



komunikasi audio-visual yang terdiri dari gambar bergerak yang bercerita. Hasil dari suatu film disebut sebagai *motion picture* yang merupakan penggabungan dan pengembangan dari prinsip proyektor dan fotografi (Prasetya, 2019, p. 30).

Film disebut sebagai media representasi sosial selain sebagai media komunikasi massa. Film mendokumentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan kemudian menyajikannya dengan cara yang lebih menarik dan nyaman bagi masyarakat. Karakteristik film membuatnya mampu menarik perhatian penonton, sehingga mudah dimanipulasi oleh kalangan tertentu. Menurut Elvinaro, film dapat dibagi menjadi empat jenis (Prasetya, 2019, p. 31), yaitu:

1. Film Cerita

Sebagian besar film komponen menggunakan cerita yang dibuat-buat yang merupakan pikiran kreatif dari sutradara atau penulis naskah.

2. Film Dokumenter

Film semacam ini menekankan narasi atau penceritaan berdasarkan fakta. Alur cerita film naratif ini biasanya merupakan terjemahan individu, baik dari penulis naskah, sutradara, atau sumber.

3. Film Berita

Sama halnya dengan film dokumenter, film berita juga berfokus pada dunia nyata namun lebih berpusat pada realitas dan kejadian yang sebenarnya dialami, sedangkan narasi dapat dibubuhkan dengan komponen-komponen pertunjukan.

4. Film Kartun

Biasanya, tujuan yang diharapkan dari sebuah animasi adalah anak-anak, dan merupakan gabungan dari gambar animasi yang dioperasikan oleh sebuah PC.



#### 2.2.4.2 *Toxic Masculinity* dalam Film

*Toxic masculinity* dalam film merupakan hal yang tidak mengherankan lagi, khususnya kepada tokoh laki-laki. Khususnya dalam dunia pahlawan super, *toxic masculinity* bukan lagi menjadi sesuatu yang unik. Perfilman superhero dan fandomnya dipenuhi dengan actor-aktor buruk yang mewujudkan *toxic masculinity*, beberapa contoh diantaranya seperti seksis, homofobik, cerita rasis dan banyak diantaranya yang terus berpengaruh hingga saat ini (Hanley, 2022)

*Toxic masculinity* yang terdapat dalam semua tingkatan genre superhero memiliki konsekuensi negative bagi para penggemar wanita, *creators*, karakter, dan hal yang sama juga berlaku untuk representasi *queer*. Dalam laporan terbaru *American Psychological Association* mengaitkan *toxic masculinity* dengan homophobia dan menyatakan bahwa perilaku seperti *bullying* dan ejekan terhadap homoseksual merupakan sesuatu yang umum terjadi. Seperti yang terlihat, *toxic masculinity* tertanam kuat dalam genre superhero, terutama dalam hal kejantanan yang kejam dan objektifikasi heteroseksual, dan apapun di luar konsep sempit mengenai kejantanan heroic ini mendevaluasi dan dipandang sebagai kelemahan.

Di India juga terdapat banyak film yang menanamkan gagasan tentang *toxic masculinity* yang telah menyebabkan eskalasi kejahatan terhadap perempuan. Seperti yang diketahui, sinema India terkenal dengan penggambaran seksis perempuan dalam film-filmnya yang meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi masyarakatnya. Sebuah penelitian oleh Geena Davis *Institute on Women in Media* didukung oleh *UN Women and The Rockefeller* menemukan bahwa bioskop India menempati urutan teratas tentang mengobjektifikasi wanita di layar kaca (Ganguly & Dutta, 2019). Banyak bioskop di India dipenuhi dengan cara patriarki dari seksualitas perempuan dan maskulinitas ditentukan oleh fisik dan agresinya.

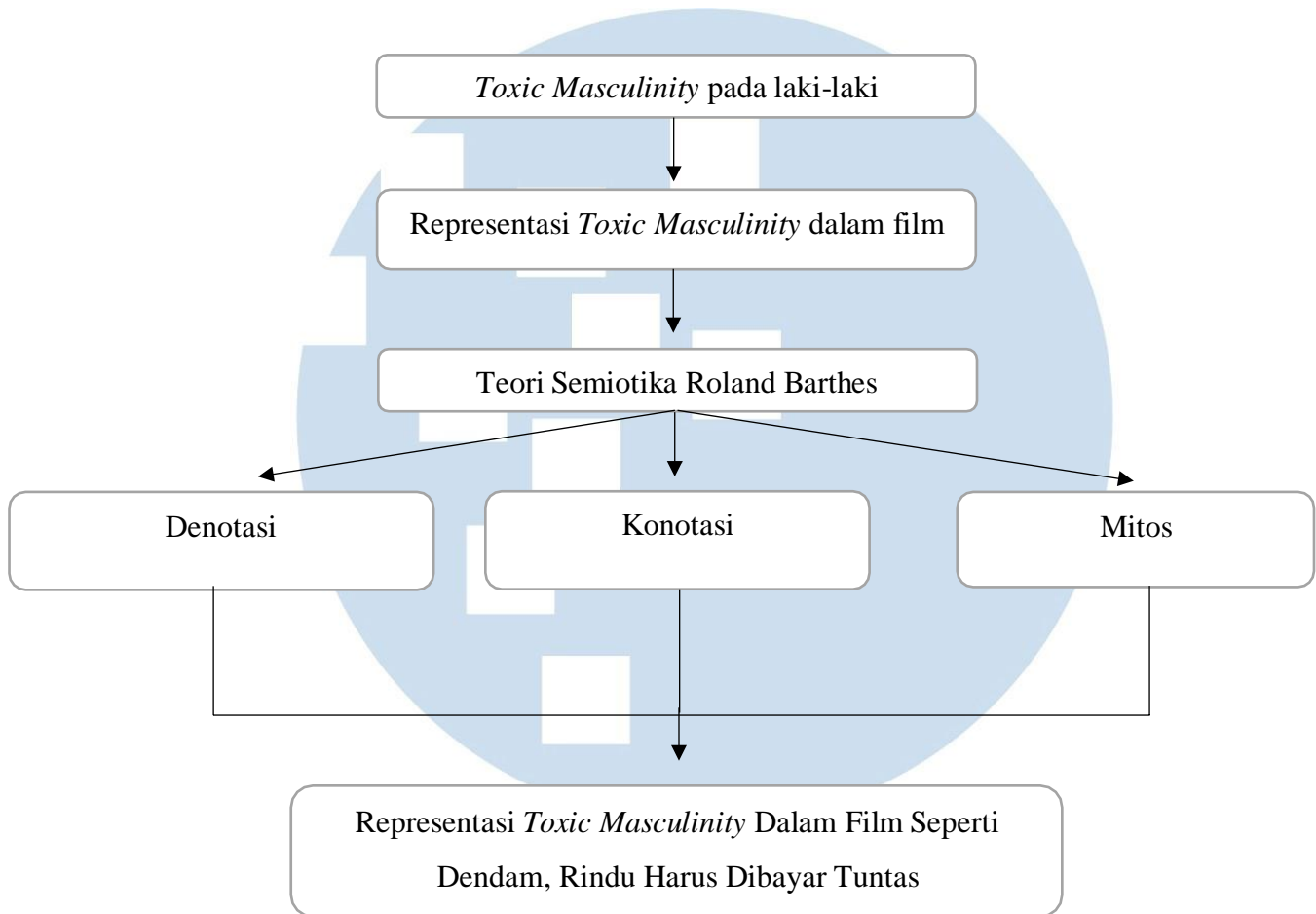
Sebagai contoh, citra perempuan seorang karakter bernama Sita berulang kali dimunculkan dalam banyak film setelah kemerdekaan India.

Lewat gagasan, kesetiaan dan kepatuhan pada suami, sinema Hindi sukses melembagakan nilai-nilai patriarki. Film seperti *Dahej* (1950), *Gauri* (1968), *Devi* (1970), *Biwi ho to Aisi* (1988), *Pati Parmeshwar* (1988) menggambarkan perempuan sebagai istri yang pasif dan penurut, sosok figure istri yang sempurna dan martir untuk keluarga mereka sendiri. Narasi sinema India juga tidak diragukan lagi karena didominasi dan berpusat pada laki-laki. Kebanyakan dari tema filmnya juga telah dieksplorasi dari sudut pandang penonton laki-laki (Ganguly & Dutta, 2019).

Dalam perfilman Indonesia, *toxic masculinity* juga menjadi gagasan yang banyak ditanamkan kedalam pemain-pemainnya. Salah satu contohnya terdapat pada film yang berjudul *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), dalam film ini bentuk *toxic masculinity* yang ditemukan adalah dimana laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi kesedihan, tetapi laki-laki cenderung menunjukkan emosi kemarahannya. Hal ini berkaitan dengan ideologi patriarki yang menampilkan tuntutan dan konstruksi gender sehingga mengharuskan laki-laki yang maskulin agar bersikap kasar dan membentak sehingga memiliki stereotip maskulin. Konstruksi sosial menjadi latar belakang dari penekanan terhadap emosi kemarahan dan memberikan anggapan bahwa laki-laki yang kuat sama dengan laki-laki yang agresif. Dalam sistem patriarki, kemarahan direpresentasikan sebagai gambaran laki-laki maskulin yang menyukai hal-hal yang mengarah kepada kekerasan, kekuatan fisik dan nada tinggi (Wahyudi, SM, & Risdiyanto, 2022).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Penelitian

